

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kreativitas Belajar Siswa di SMPN Unggul Sigli Kabupaten Pidie

Muhammad

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: Muhammadalfath168@gmail.com

Abstrak

Strategi guru agama Islam dalam membina kreativitas belajar siswa di SMP Negeri Unggul Sigli. Peneliti berasumsi bahwa tingkat kreativitas belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tinggi di SMPN Unggul Tersebut. Hal ini terlihat dapat ditelusuri lebih lanjut terkait strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, sehingga siswanya memiliki kreativitas tinggi. Penelitian ini berkontribusi dalam studi mengenai kontinuitas kajian kreativitas belajar dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara intensif selama dua bulan. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai dua guru bidang studi agama Islam, kepala sekolah, dan juga beberapa siswa di sekolah tersebut. Selain itu, data dalam penelitian ini juga dikuatkan dengan teknik observasi terhadap berbagai kegiatan yang diadakan oleh sekolah, serta mengumpulkan data dari berbagai dokumen, baik cetak atau online yang terkait dengan penelitian ini. Tesis ini menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri Unggul Sigli menggunakan beberapa strategi dalam membina kreativitas belajar siswa, yaitu metode pembelajaran yang bervariasi, media pembelajaran yang beragam, sumber-sumber belajar, dan menjadi seorang guru yang kreatif. Adapun pembinaan kreativitas belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menjadi pendukung, yaitu dukungan pimpinan atau kepala sekolah, program-program *moving class* (seperti kelas olimpiade dan sains, tahfidz, seni, kelas bahasa, olahraga serta setoran hafalan wajah setiap pagi), dan kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah juga menjadi faktor pendukung bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kreativitas siswa.

Keywords: Strategi, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Kreativitas Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan juga pada dasarnya memiliki peran yang begitu penting bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama untuk pembangunan bangsa dan negara. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional di mana untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu hal terpenting dalam pembelajaran pada abad ke-21 ini adalah kreativitas. Adapun kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal, yang ditandai dengan adanya

kegiatan untuk menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah ada, atau sesuatu tersebut diperbaharui dengan gagasan, ide dan konsep yang baru sesuai dengan perkembangan zaman. Kreativitas tentunya akan tercapai melalui proses belajar dengan jalan mempergunakan daya khayal, fantasi dan imajinasi.¹

Kreativitas belajar adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara bagi berbagai pemecahan masalah atau problem-problem yang dihadapi oleh siswa dalam situasi belajar yang didasarkan pada tingkah laku siswa guna menghadapi perubahan-perubahan yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan proses belajar. Slameto mengatakan bahwa yang terpenting dalam kreativitas belajar itu bukan penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui oleh orang sebelumnya, melainkan produk tersebut baru dan bermanfaat bagi masyarakat pendidikan.²

Pembelajaran kreatif merupakan salah satu cara yang dapat dikembangkan sekolah dalam kegiatan pembelajaran. Davis berpendapat, yang dikutip Anita E. Woolfolk mengatakan bahwa definisi dari kreativitas dalam lingkup nilai, tujuan, dan beberapa orang secara bersama mempengaruhi seseorang agar berpikir dalam satu cara independen, adaptif serta imajinatif. Hasil belajar dalam kecakapan kognitif dapat diperoleh melalui aktivitas belajar yang disebut kreativitas.³

Adapun kreativitas belajar berkaitan langsung dengan karakter-karakter manusia kreatif. Hasan langgulung menyebutkan bahwa manusia atau individu kreatif itu ditandai oleh tiga hal. Pertama, terbuka terhadap pengalaman, artinya setiap individu itu terbuka terhadap pendapat atau rangsangan yang datang dari orang lain yang kemudian berusaha untuk memberikan penilaian berdasarkan kemampuannya. Kedua, obyektif, seorang individu yang kreatif bukan berdasarkan penilaian karena faktor hubungan kolega, kerabat atau keluarga, serta hubungan emosional. Dan Ketiga, kebebasan berinteraksi, artinya seorang individu bertindak berdasarkan pikiran-pikiran yang datang dari dirinya sendiri, bukan dari orang lain.

Dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, guru merupakan komponen penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan serta melahirkan manusia-manusia Indonesia yang kreatif dan mempunyai daya saing global. Hal ini akan terwujud jika guru sebagai penyelenggaraan pendidikan memiliki kreativitas dalam belajar mengajar, sehingga memberikan pengaruh kepada siswa. Cece Wijaya mengartikan kreativitas guru sebagai proses mental yang melahirkan berbagai gagasan atau paradigma baru, serta hubungan antara gagasan lama dengan konsep baru yang dapat membangkitkan kreativitas dan bekerja sama dengan siswa secara berkelompok.⁴

Terkait dengan prinsip di atas, peneliti akan mengkaji tentang strategi guru agama Islam dalam membina kreativitas belajar siswa di SMPN Unggul Sigli. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Unggul Sigli merupakan sebuah sekolah yang berada di kabupaten pidie, di mana sekolah ini diresmikan pada tanggal 05 Juli 2010. Sekolah ini termasuk baru dibandingkan sekolah lain, letak tepatnya di Jalan Tibang-Krueng Raya KM. 01 Blang Galang-Sigli, Desa Leubue. SMPN Unggul Sigli termasuk tipe boarding school yang berbasis pesantren dengan mengkombinasikan pendidikan agama dalam kurikulumnya.⁵

Pada tanggal 10 februari 2020, Komisi V Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten (DPRK) Pidie melakukan kunjungan ke sekolah tersebut. Menurut keterangan mereka, sekolah

¹ Bernaldi Sutadipura, *Aneka Problema Keguruan*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm.102

² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hlm. 146

³ Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune-Nicolich, *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan Anak-Anak (Psikologi Pembelajaran I)*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hal. 190

⁴ Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan dan Pegajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988) hlm. 198

⁵ <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=10112891>, diakses pada 01 Mei 2021.

ini memperoleh predikat unggul dikarenakan mengkombinasikan mata pelajaran akademis dengan pendidikan agama yang berbasis pesantren. Hal ini diperjelaskan lagi oleh salah seorang staf pengajar di sana, bahwa sekolah juga menyediakan tenaga pendidik dari dayah atau pesantren untuk mendukung program boarding school berbasis pesantren.⁶

Artikel ini akan membahas terkait dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kreativitas belajar siswa di SMPN Unggul Sigli Kabupaten Pidie. Penulis berasumsi bahwa tingkat kreativitas belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tinggi di sekolah tersebut. Hal ini terlihat dapat ditelusuri lebih lanjut terkait strategi yang digunakan oleh guru agama Islam di sekolah tersebut, sehingga siswanya memiliki kreativitas tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Kreativitas

Ada beberapa upaya yang eksplisit untuk menggambarkan karakter kreativitas yang dilekatkan pada beberapa individu kreatif yang terkenal di dunia seperti Leonardo da Vinci, Piero di Casimo, Pasteur dan Einstein, di mana mereka memiliki kepribadian dan sifat motivasi seperti orisinilitas, definisi ulang, adaptif, motivasi, komitmen moral, kepercayaan diri dan akal. Namun demikian, terlepas dari beberapa karakter yang dilekatkan pada orang-orang tersebut di atas, perlu juga kita ketahui beberapa pandangan serta pendapat tentang kreatif dari beberapa tokoh.⁷

Seiring berjalan waktu, pandangan klasik terhadap kreativitas mulai ditentang, ditinggalkan dan dipertentangkan oleh beberapa ahli, seperti yang diungkapkan oleh Dunbar dan Weisberg bahwa kreativitas merujuk pada penggunaan kemampuan berpikir dalam pemecahan masalah sehari-hari yang dilakukan oleh individu yang tidak harus memiliki kemampuan luar biasa. Alexander juga menyatakan bahwa kreativitas dapat dikembangkan tanpa memperhatikan level-level kreativitas seseorang dan setiap orang mempunyai potensi kreatif. Hal ini mengindikasikan serta menginformasikan kepada kita bahwa level kreativitas seseorang individu itu berbeda-beda.⁸

McGregor mengatakan bahwa kreativitas merupakan fungsi intelegensi, artinya tanpa kecerdasan yang memadai berarti kreativitas sulit untuk berkembang.⁹ Anggapan ini kemudian dibantah Hayes, dia berpendapat bahwa kreativitas tidak hanya mensyaratkan kecerdasan, melainkan harus didukung oleh motivasi. Haylock kemudian mengatakan bahwa motivasi yang tinggi akan mendorong seseorang untuk lebih memperdalam pengetahuan di bidangnya. Dia mengaitkan kreativitas dengan kedalaman pengetahuan, wawasan dan fleksibilitas. Artinya kreativitas juga sering diasosiasikan dengan kerja yang membutuhkan waktu panjang dikarenakan harus melalui ekperimental, termasuk pembelajaran.¹⁰

⁶ <https://www.kba.one/news/smp-unggul-sigli-boarding-school-berbasis-pesantren/index.html>, diakses pada 01 Mei 2021

⁷ R. Keith Sawyer, *Explaining Creativity: The Science Of Human Innovation*, (New York: Oxford University Press, 2006), hlm. 4

⁸ R.W. Weisberg, "On The Usefulness of "Value" In The Definition of Creativity," *Creativity Research Journal* 27, no.2 (2015):111-125

⁹ D.McGregor, *Developing Thinking Developing Learning*, (Polandia: Open University Press, 2007), hlm.201

¹⁰ Haylock, D. 1997. *Recognizing Mathematical Creativity. Zentralblatt für Didaktik der Mathematik (ZDM) – The International Journal on Mathematics Education*, 1997:68-74 [Online]. Tersedia: <https://www.emis.de/journals/ZDM/zdm973a2.pdf>

Jika kita merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kreativitas diartikan sebagai kemampuan menciptakan atau daya cipta dan perihal berkreasi. Adapun beberapa ahli di Indonesia juga memberikan pendapatnya terkait dengan kreativitas. Asrori misalnya menyebutkan kreativitas sebagai ciri-ciri yang dimiliki pada individu yang bersifat baru atau kombinasi dengan karya-karya yang telah ada sebelumnya dan akhirnya menjadi suatu karya baru yang lahir berkat interaksi dengan lingkungannya untuk menghadapi dan mencari alternatif pemecahan masalah melalui berpikir divergen.¹¹ Sedangkan Utami Munandar mengatakan kreativitas merupakan kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengkolaborasi suatu gagasan.¹²

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kreativitas Belajar

Salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas pembelajaran adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Pada tanggal 27 Oktober 2021, saya menemui guru pendidikan agama Islam di sekolah tersebut yaitu pada tanggal 29 Oktober 2021. Adapun hasil wawancara yang peneliti peroleh terkait metode pembelajaran lebih spesifik diungkapkan dibanding dengan pertemuan sebelumnya. Beliau menyampaikan bahwa ada beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran di SMPN Unggul Sigli seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, pemberian tugas, tanya jawab, serta menerapkan metode *sharing and caring* antara murid dengan murid dan murid dengan guru.¹³

Selain penggunaan metode, ada juga pemanfaatan media pembelajaran beragam yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina kreativitas belajar. Oemar Hamalik menyebutkan bahwa media adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan untuk efektivitas komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan serta pengajaran di sekolah. Seturut itu, Suprpto dkk mengatakan bahwa media pembelajaran adalah alat pembantu secara efektif yang digunakan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁴

Adapun Gerlach dan Ely, media jika dipahami secara garis besar termasuk di dalamnya manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Sedangkan menurut *Association for Education and Communication Technology* (AECT), media adalah semua bentuk yang digunakan untuk proses penyaluran informasi. Kemudian, Education Association (NEA) mengartikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, serta dibicarakan.¹⁵

Ibu Dahliana, seorang guru pendidikan agama Islam di SMPN Unggul Sigli lewat wawancara dengan peneliti menyebutkan bahwa:

“Ya seperti biasa dan kebanyakan sekolah, mungkin media yang paling banyak digunakan itu adalah papan tulis, kan ada di setiap sekolah. Kemudian, pasti di sekolah-

¹¹ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2007), hlm.63

¹² Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran...*, hlm.44

¹³ Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam

¹⁴ Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran...*, hlm.12

¹⁵ Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm.6

sekolah yang berbasis boarding school itu ada yang namanya media seperti LCD, proyektor, kemudian buku paket, Al-Qur'an untuk keperluan pokok, lagi juga dengan media internet yang harus dikuasai oleh seorang guru untuk mencari mater tambahan, seperti itu media yang saya gunakan."¹⁶

Hal serupa juga dibenarkan oleh Ibu Misriyah terkait pemilihan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Beliau mengatakan bahwa ketika menyampaikan materi pelajaran sering kali dipadukan dengan media yang tersedia, terutama media-media yang telah disediakan oleh pihak sekolah seperti LCD, Proyektor, buku paket, papan tulis, dan jaringan internet. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa pernah memanfaatkan media ruang seperti ruang mushalla untuk mengajarkan materi terkait dengan Al-Qur'an.¹⁷

Ibu Dahliana juga menambahkan bahwa penggunaan media itu bukanlah sembarangan dan asal-asalan, para pendidik harus memahami materi seperti apa, kemudian media apa yang sesuai digunakan untuk materi tersebut. Menurutnya, seorang guru harus memilih suatu media yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan berdampak positif pada peserta didik.

Hasil wawancara di atas juga serupa dengan pernyataan dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Faisal. Beliau mengatakan:

“Guru itu ya setidaknya menguasai atau tau apa itu media pembelajaran, jenisnya apa dan kegunaannya seperti apa. Guru juga seharusnya, misalkan dalam satu materi ajar itu harus bisa mengkombinasikan berbagai media, harus ada variasi, biar lebih kreatif. Misalkan begini, ada pelajaran sejarah dalam materi ajar agama, ya setidaknya guru bisalah memanfaatkan film-film sejarah Islam dari internet seperti youtube, website-website film Islami, agar peserta didik tidak bosan dan jenuh.”¹⁸

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam di di SMP Negeri Unggul Sigli, tentunya tidak setiap pertemuan memanfaatkan internet untuk belajar, hal ini tergantung dengan materi yang diajarkan. Faisal menambahkan bahwa sesekali siswa dilatih kemandiriannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan materi ajar dengan membuka situs atau website yang berkaitan dengan materi pelajaran di mesin google.¹⁹

Adapun fasilitas internet yang digunakan di SMP Negeri Unggul Sigli untuk keperluan pembelajaran adalah *E-Mail* dan *Whatsapp*. Penggunaan *E-mail* dan *Whatsapp* diperlukan ketika sekolah dijalankan secara daring atau online, hal ini dilakukan karena dunia sedang dihinggapi pandemic covid-19 atau lebih dikenal dengan virus corona. Menurut Ibu Misriah, penggunaan dua media tersebut sebagai media untuk memberikan materi ajar (materi pokok, absensi dan tugas) serta memantau keaktifan peserta didik pada jam pelajaran. Selain itu, para guru juga dapat berkomunikasi secara langsung dengan para orang tua peserta didik terkait dengan progres anaknya pada setiap mata pelajaran.²⁰

Pada saat peneliti ke sekolah tersebut, kebetulan Ibu Dahliana sedang mengajarkan terkait dengan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Beliau sudah mempersiapkan media seperti LCD, proyektor dan papan film untuk ditampilkan gambar. Pada saat itu beliau membuka aplikasi youtube.com, kemudian memasukkan kata kunci Peradaban Islam di Eropa, akhirnya yang muncul terkait Islam pada Masa Kejayaan Andalusia Spanyol.²¹ Hal ini menggambarkan

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Dahliana pada tanggal 30 oktober 2021 di sekolah

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Misriah

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Faisal

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Faisal

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Misriah, Dahliana dan Bapak Faisal

²¹ Hasil Observasi pada tanggal 30 Oktober 2021

bahwa penggunaan internet sebagai media atau pun sumber belajar merupakan hal yang sangat diperlukan di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi.

Menurut analisis peneliti, pemanfaatan internet sebagai media belajar di SMP Negeri Unggul Sigli dikenal sebagai bentuk *web enhanced course*, yaitu memanfaatkan internet untuk menunjang peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun peran internet bertugas sebagai penyedia content yang sangat kaya dan juga memberikan fasilitas hubungan nantinya ke berbagai sumber belajar serta komunikasi antara pendidik dan peserta didik secara timbal balik.²²

Berdasarkan Hasil wawancara serta observasi di atas menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri Unggul Sigli menggunakan berbagai macam media, meskipun kebanyakan yang dipakai adalah media Papan Tulis dan Buku Paket Pelajaran. Wawancara di atas juga memberikan kesimpulan bahwa para guru memberikan kebebasan dan pengalaman belajar yang beragam lewat penggunaan beberapa media pembelajaran, walaupun tidak berlangsung secara *intens* (terus menerus). Artinya para guru di SMP Negeri Unggul Sigli berusaha menciptakan situasi belajar yang tidak dapat dilupakan oleh peserta didik.

Selanjutnya, guru pendidikan agama Islam di SMPN Unggul Sigli juga menggunakan variasi sumber belajar. Adapun menurut Duffy dan Jonassen bahwa penggunaan dan pemanfaatan sumber belajar merupakan upaya-upaya dalam pemecahan masalah dalam pembelajaran.²³ Sedangkan Januszewski dan Molende menyebutkan sumber belajar adalah berbagai sumber yang di dalamnya termasuk pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dapat dipergunakan oleh peserta didik baik secara individual maupun dalam bentuk kelompok untuk fasilitas belajar dan meningkatkan kinerja pembelajaran.²⁴

Adapun menurut Percival dan Ellington, sumber belajar jika dilihat dari sisi pembuatannya merupakan seperangkat bahan atau situasi belajar yang dengan sengaja atau tidak sengaja diciptakan agar peserta didik dapat belajar. Jadi pada dasarnya, sumber belajar adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh pendidik dan juga peserta didik, baik secara terpisah ataupun gabungan untuk kepentingan kegiatan pembelajaran dengan tujuan meningkatkan efektivitas, efisiensi, mudah dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.²⁵

Sekolah SMP Negeri Unggul Sigli tentunya mempunyai sumber pembelajaran sebagaimana sekolah lain pada umumnya. Peneliti menanyakan hal tersebut kepada Bapak Faisal, adapun sumber belajar yang digunakan oleh beliau adalah:

“Selama ini, mungkin saya menggunakan berbagai sumber belajar kepada para siswa,,ya,, karena mungkin ini pelajaran agama, saya gunakan Al-Qur’an sebagai sumber belajar, buku paket juga, dan kadang-kadang saya print materi yang saya ambil di internet. Kemudian, sekolah kami kan ada fasilitas perpustakaan, jadi kadang-kadang saya suruh siswa untuk memanfaatkan buku-buka yang ada di pustaka. Selain itu, kalau belajar agama, siswa-siswa ini kan ada ngaji juga malam, mereka bisa belajar juga sama ustadz-ustadz waktu malam.”²⁶

²² Untuk dapat memahami terkait dengan web enhance course, lihat di <https://yudipurnawan.wordpress.com/2007/11/17/web-enhance-course-dan-distance-learning/> (diakses pada tanggal 04 Desember 2021)

²³ Yusuf Hadi, Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2005, hal. 2.

²⁴ A. Januszewski dan Molenda, *Educational Technology: A Definition with Complementary*, New York: Lawrence Erlbaum Associates. 2008, hal. 214.

²⁵ Fred Percival dan Henry Ellington, *A Handbook of Educational Technology*, London: Kogan Page, 1993, hal. 16-17

²⁶ Wawancara dengan Bapak Faisal

Pernyataan Bapak Faisal dibenarkan oleh Kepala Sekolah, yaitu Ibu Misriah. Menurutnya ada beberapa sumber belajar yang bisa dimanfaatkan oleh para guru dan siswa, seperti buku paket pelajaran, Al-Qur'an, dan Internet untuk mencari tambahan materi. Seturut itu, beliau menambahkan bahwa di sekolah juga ada fasilitas perpustakaan yang bisa dimanfaatkan oleh guru ajar dan para siswa.²⁷

Sedangkan Ibu Dahliana mengatakan bahwa kalau terkait dengan sumber belajar beliau berusaha menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini dilakukan dikarenakan seorang peserta didik butuh proses belajar yang menyenangkan, tidak membosankan tapi tetap profesional agar peserta didik dapat menyerap materi yang diajarkan. Selain penggunaan buku paket pelajaran, beliau juga menggunakan internet sebagai sumber belajar untuk memecahkan suatu pertanyaan atau permasalahan yang timbul dalam konteks pembelajaran. Penggunaan internet sebagai sumber belajar merupakan sesuatu yang dapat membantu siswa dalam mencari sesuatu yang berkaitan dengan pelajarannya. Upaya ini bertujuan agar guru dan siswa tidak ketinggalan dalam memperoleh informasi yang sesuai dengan masyarakat sekitar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru-guru di SMP Negeri Unggul Sigli dalam membina kreativitas belajar siswa adalah melakukan variasi sumber belajar. Sumber belajar yang digunakan bukan hanya sumber yang terdapat dalam ruang kelas seperti buku paket, melainkan sumber belajar dari luar kelas seperti internet dan pengajian malam dengan para ustadz-ustadz. Hal ini dilakukan agar para siswa dapat memahami materi ajar dengan baik dan jelas, serta menambahkan pengalaman keilmuan bagi mereka.

Terakhir strategi yang guru terapkan adalah menjadi seorang guru yang kreatif. Lon Anne Johnson memberikan pencerahan bahwa seorang guru itu harus punya tiga kategori, yaitu *Super*, *Excellent*, dan *Good*. Guru yang *Super* berarti memiliki energi fisik, emosional dan mental yang tinggi dan bagus. Selanjutnya guru yang *Excellent* berarti seorang guru harus menikmati profesinya, serta diwajibkan profesional dalam kerjanya. Artinya seorang guru harus menjaga waktu dan energi dalam proses pembelajaran. Terakhir, guru harus *Good*, artinya seorang guru harus menjaga profesinya dengan baik, dan mereka harus memahami batasan-batasan dirinya sebagai seorang pendidik.²⁸

Guru kreatif artinya pengajar yang memiliki daya cipta dalam mengajar dan belum pernah dipikirkan oleh guru di sekolah lain. Guru kreatif juga diartikan sebagai mereka yang tidak pernah menguluh dengan keterbatasan sekolah dan keterbatasan siswa, namun sebaliknya dapat mengubah keterbatasan menjadi peluang-peluang yang bisa meningkatkan kualitas pengajaran.²⁹

Adapun ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Faisal, beliau mengatakan bahwa untuk membina kreativitas siswa, seorang guru harus terlebih dahulu menjadi pribadi kreatif. Lebih lengkapnya beliau menyebutkan:

“yaa untuk membina kreativitas siswa, tentunya guru itu sendiri terlebih dahulu harus kreatif, yaa setidaknya harus menjadi pribadi kreatif, ikut perkembangan zaman, jangan memaksakan cara belajar kita dulu kepada anak sekarang, kan mereka dikenal sebagai

²⁷ Wawancara dengan Ibu Misriah Pada tanggal 01 November 2021 di Ruang Kepala Sekolah

²⁸ Lou Anne Johnson, *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik “Cara Membangkitkan Minat Siswa melalui Pemikiran”*, (Cet. III; Indonesia PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2009), h. 5.

²⁹ Dion Emperijum Ginanto, *Jadi pendidik kreatif dan inspiratif*, (Yogyakarta: Joga Bangkit Publisher, 2011), hlm.75

anak milenial, rentan terhadap perkembangan teknologi,, kita sebagai guru harus bisa memanfaatkan itu untuk tujuan yang baik bagi mereka, menurut saya begitu Pak.”³⁰

Selain menjadi pribadi kreatif, Bapak Faisal mengatakan bahwa untuk menjadi guru kreatif itu harus dibarengi dengan motivasi. Adapun motivasi yang dimaksud oleh beliau adalah adanya fasilitas-fasilitas pendukung yang disediakan oleh sekolah untuk meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran. Selanjutnya beliau menyebutkan bahwa hal yang membuat dia menjadi pribadi kreatif adalah terinspirasi dari Kepala Sekolah, di mana beliau sangat terbuka dan menyediakan beberapa perangkat Multimedia yang mencukupi.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Dahliana, beliau mengatakan bahwa untuk membina kreativitas siswa, seorang guru harus terlebih dahulu menjadi pendidik yang kreatif dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Beliau juga menyebutkan:

“emm...ya selain menjadi pribadi kreatif, guru-guru juga harus banyak mengikuti berbagai pelatihan yang diadakan untuk menunjang kreativitas, misalkan acara seperti pelatihan-pelatihan bagi guru, kemudian lagi semacam diklat, yaa biasanya pada acara tersebut itu dihadirkan fasilitator atau tutor yang sudah berkualitas.”³¹

Selanjutnya Bapak Faisal mengatakan bahwa untuk menumbuhkan kreativitas para siswa itu punya kaitan dengan sekolah, dikarenakan sekolah merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan, artinya saling melengkapi antara guru dalam menyampaikan materi dengan siswa yang menyerap materi tersebut. Kemudian fasilitas seperti media dan alat praktek juga hal yang mendukung kreativitas seorang guru dalam meningkatkan kreativitas siswa.

Faktor Pendukung dalam Membina Kreativitas Siswa SMP Negeri Unggul Sigli

Melama masa kehidupan seorang peserta didik, banyak orang yang berpengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan. Orang-orang tersebut pasti mempunyai peranan besar dalam mewujudkan potensi peserta didik, seperti orang tua dan pendidik. Dalam hal ini, guru bisa menjadi peran sekolah dalam mengembangkan kreativitas siswa di sekolah. Selain peran guru dan orang tua, hal lain yang diperlukan untuk membina kreativitas siswa adalah tersedia sarana dan prasarana di sekolah, artinya sarana dan prasarana tersebut sudah sesuai dengan standar yang telah disepakati.

SMP Unggul Sigli merupakan sekolah yang berada di kota Sigli, yang mana sekolah ini termasuk sekolah yang bagus ketika dilihat dari sisi apapun, baik dari gedung, atau sarana dan prasarana. Kemudian lagi, sekolah ini juga termasuk salah satu sekolah percontohan yang ada di Kabupaten Pidie. Sekolah ini dipimpin oleh seorang perempuan, yaitu Ibu Misriyah, di mana seperti kita ketahui sebelumnya seperti pernyataan Bapak Faisal bahwa Ibu Misriyah termasuk orang selalu berusaha menyediakan segala kebutuhan sarana dan prasarana yang diperlukan oleh guru-guru dalam meningkatkan kreativitas dirinya, serta kreativitas peserta didik.

Pada umumnya sebagai mana kita ketahui bahwa dalam membina kreativitas peserta didik itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor pendukung dalam membina kreativitas siswa di SMP Negeri Unggul Sigli adalah sebagai berikut:

³⁰ Wawancara dengan Bapak Faisal

³¹ Wawancara dengan Ibu Dahliana

a. Dukungan Pimpinan

Sebuah sistem pendidikan akan berjalan jika didukung secara penuh oleh pimpinan, sama halnya dalam dunia sepakbola, di mana dukungan pimpinan sangat berpengaruh terhadap kondisi sebuah klub bola, begitu juga dengan sekolah. SMP Negeri Unggul Sigli merupakan sekolah dengan sistem kepemimpinan yang sangat teratur, di mana sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah negeri di Kabupaten Pidie yang menerapkan sistem *Boarding School*.

Sekolah ini menjalankan sistem belajar reguler seperti sekolah negeri pada umumnya, kemudian juga sekolah ini menerapkan sistem pendidikan pesantren atau dayah pada malam harinya. Hal ini berjalan tentunya dikarenakan karena sistem kepemimpinannya yang bagus, terstruktur dan alot. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Ibu Dahliana, beliau mengatakan bahwa pimpinan sekolah atau kepala sekolah SMP Negeri Unggul Sigli selalu berusaha menyediakan segala kebutuhan para pengajar dan peserta didik untuk mendorong proses pembelajaran yang sesuai standar, seperti menyediakan alat dan media yang memadai.³²

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Faisal, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beliau, menyebutkan bahwa yang sangat menginspirasi beliau selama ini adalah kepala sekolah, di mana beliau selalu memberikan motivasi kepada para guru dan juga siswa. Selain itu, kepala sekolah akan selalu berusaha menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh para guru untuk mengdongkrak proses pembelajaran, seperti perangkat multimedia dan lain sebagainya.³³

Selain itu, Bapak Faisal mengatakan bahwa pimpinan sekolah selalu memberikan izin dan terbuka kepada para guru untuk mengikuti program kabupaten atau nasional yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan mengajar guru, seperti Diklat Kabupaten, MGMP dan Nasioal, serta Penataran, baik di daerah maupun luar daerah.³⁴

Uniknya lagi, Pimpinan Sekolah SMP Negeri Unggul Sigli selalu memberikan penghargaan kepada guru terbaik. Program ini dilaksanakan setahun sekali, adapun penghargaan yang dikasih itu berupa tropi dan uang. Program ini bukan dilaksanakan secara subjektif semata, tapi berdasarkan penilaian dan evaluasi yang matang, dan melibatkan beberapa unsur seperti pengawas sekolah, guru, orang tua, dan para siswa.

Berdasarkan data di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterbukaan pimpinan sekolah dan kepala sekolah di SMP Negeri Unggul Sigli telah menjadi faktor penting yang berpengaruh dalam membina kreativitas siswa. Selain itu, ditambah lagi dengan pemberian penghargaan kepada guru terbaik oleh pimpinan akan menjadi kredit poin penting dalam menjaga kualitas guru di sekolah tersebut.

b. Program *Moving Class*

SMP Negeri Unggul Sigli merupakan salah satunya sekolah yang ada program *Moving Class* (pindah kelas). Program *Moving Class* merupakan sebuah program yang memang sengaja dirancang untuk menampung minat dan bakat daripada peserta didik, di mana program ini dikhususkan pelaksanaannya pada hari Kamis. Lebih jelasnya, Ibu Misriyah menyebutkan:

³² Wawancara dengan Ibu Dahliana

³³ Wawancara dengan Bapak Faisal

³⁴ Wawancara dengan Bapak Faisal

“Kita belajar reguler seperti biasa, namun yang boleh memilih ada, kita ada program yang namanya moving class, itu hari kamis, program ini anak-anak, memang anak-anak semua ikut program, hanya bidangnya saja beda-beda, sesuai dengan bidang meraka, ada yang ikut ke bidang olimpiade sains, tahfidz, ada olahraga, ada seni, dan ada klub bahasa inggris, itu yang hari kamis, tapi semua anak-anak dipastikan ikut belajar, cuma saja bidangnya beda-beda tergantung dengan bakatnya”.³⁵

Ibu Misriyah menyebutkan bahwa kalau dalam hal kreativitas anak di bidang agama itu terkait dengan Pidato atau ceramah. Hal tersebut dikarenakan program pidato itu termasuk program plus (tambahan) yang selalu dilaksanakan setiap hari Jum’at secara rutin. Program lain terkait dengan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin adalah Program Tahfidz, di mana setiap hari di waktu pagi, para peserta didik wajib menyetor hafalan.

Selain itu, Ibu Misriyah juga menjelaskan bahwa selama Pandemi Covid-19 sangat jarang dilaksanakan perlombaan terkait dengan keagamaan, hanya ada perlombaan tingkat Kabupaten yaitu Pentas Pendidikan Agama Islam (Pentas PAI Pidie). Beliau menyatakan bahwa selama ini paling banyak yang diperlombakan di Tingkat Nasional adalah Pentas Sains, dan itupun dilaksanakan secara online. Lebih jelasnya beliau mengatakan:

“selama pandemi, perlombaan yang berkaitan dengan agama semacam ceramah atau pidato, dan tahfidz itu jarang dilaksanakan, hanya diperlombakan di tingkat kabupaten saja, dan itu pun tidak banyak jenis lombanya. Selama ini, yang paling banyak dilakukan perlombaan itu sains, ya kami mengikutinya juga dengan cara mengirim video yang sudah direkam, seperti perlombaan KOSN. Oh iya, selama pandemi itu ada juga diadakan perlombaan, hanya berkaitan dengan seni dan olahraga.”³⁶

c. Kelengkapan Sarana dan Prasarana

Sahertian mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang dapat dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat, media pengajaran, halaman sekolah dan berbagai macam lapangan yang bisa digunakan untuk keperluan kegiatan ekstrakurikuler. Lebih lanjut, sarana pendidikan diartikan sebagai semua barang yang diperlukan baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak yang dianggap sebagai sarana penunjang pelaksanaan tugas pendidikan di sekolah.

Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung sangat menunjang untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus lapangan olahraga, dan ruang laboratorium. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh kepala sekolah SMP Negeri Unggul:

“sarana dan prasarana sepengetahuan saya diartikan sebagai semua alat yang mendukung dalam proses belajar siswa di sekolah. Dan juga semua itu harus sesuai dengan manajemen yang baik, karena kegiatan mengatur, mencatat, pemeliharaan, dan

³⁵ Wawancara dengan Ibu Misriyah

³⁶ Wawancara dengan Ibu Misriyah

penyimpanan semua sarana dan prasarana yang ada di sekolah guna memenuhi kebutuhan warga sekolah”.³⁷

Berdasarkan data di atas dan pantauan peneliti ketika melakukan penelitian, bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri Unggul Sigli sudah cukup memadai. Selaku Kepala Sekolah, Ibu Msriyah mengatakan bahwa secara umum sarana dan prasarana di sekolah sudah cukup memadai dan memenuhi standar untuk mendukung segala proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, kemudian sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa juga sudah terpenuhi.³⁸

Dari pendapat kepala sekolah di atas, dibenarkan juga oleh guru pendidikan agama Islam yang peneliti wawancarai. Mereka pada umumnya mengatakan bahwa sarana dan prasarana di sekolah tersebut sudah lebih dari memadai, dikarenakan hampir semua perlengkapan yang dibutuhkan oleh guru dan siswa sudah ada dan selalu siap untuk digunakan. Mereka juga menambahkan bahwa kesiapan sarana dan prasarana yang bisa digunakan oleh semua guru yang sesuai dengan kebutuhannya dikarenakan dikelola dengan manajemen tata kelola yang sangat baik dan bagus, sehingga dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan.³⁹

Pendapat di atas juga dibenarkan oleh staf yang bekerja untuk menjaga sarana dan prasarana di sekolah. Mereka menyebutkan bahwa kondisi sarana dan prasarana sudah sangat lengkap dan baik. Hal ini dikarenakan ada beberapa staf, yang juga dibantu oleh pihak keamanan sekolah untuk membersihkan semua peralatan yang diperlukan oleh guru. Oleh karena itu, mereka mengatakan ketika sarana dan prasarana sudah baik dan rapi akan menciptakan kondisi yang menyenangkan dalam menerima pelajaran, akhirnya siswa dan guru betah di sekolah sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kreativitas yang ingin mereka capai.⁴⁰

Jika menilik pendapat kepala sekolah dan guru di atas terkait sarana dan prasarana di sekolah tersebut, sudah senada ataupun serupa dengan pendapat yang diungkap oleh E. Mulyasa. Menurut E. Mulyasa, sarana dan prasarana yang tersedia di sebuah sekolah harus dapat memberikan kontribusi secara optimal dan bermanfaat pada jalannya proses pendidikan. Kemudian lagi harus didukung oleh kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan dan penyimpanan yang sesuai dengan standar pengelolaan serta manajemen sarana dan prasarana.⁴¹

KESIMPULAN

Ragam strategi yang diterapkan oleh guru agama di sekolah SMP Negeri Unggul Sigli untuk membina kreativitas belajar siswa. Strategi-strategi yang dilakukan oleh guru tersebut yaitu menggunakan metode pembelajaran bervariasi, media pembelajaran beragam, sumber-sumber belajar beragam, dan terlebih dahulu menjadi guru yang kreatif. Adapun dalam hal metode pembelajaran, guru di sekolah tersebut menggunakan beberapa metode yaitu ceramah, diskusi, demonstrasi, pemberian tugas, tanya jawab, dan saling berbagi pengalaman (murid dengan murid dan guru dengan guru)

Sedangkan dalam hal media pembelajaran, mereka menggunakan beberapa perangkat multimedia seperti LCD, Proyektor, buku paket, Al-Qur'an dan Media Internet. Selain

³⁷ Wawancara dengan Ibu Misriyah

³⁸ Wawancara dengan Ibu Misriyah

³⁹ Hasil penggabungan wawancara dengan Guru Agama Islam

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan beberapa staf tata usaha dan kepala keamanan sekolah

⁴¹ E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) hal 49

pemanfaatan media pembelajaran, guru-guru disekolah tersebut juga memanfaatkan beberapa sumber belajar untuk membina kreativitas belajar siswa yaitu Al-Qur'an, Buku Paket, Internet, dan sumber-sumber bacaan di perpustakaan sekolah. Terakhir, mereka juga meningkatkan kualitas dirinya untuk menjadi guru kreatif lewat beberapa pelatihan, baik pelatihan di daerah maupun di luar daerah.

Selanjutnya, untuk membina kreativitas belajar siswa tentunya ada beberapa faktor yang menjadi pendukung, yaitu dukungan pimpinan atau kepala sekolah, program-program *moving class* (seperti kelas olimpiade dan sains, tahfidz, seni, kelas bahasa, olahraga serta setoran hafalan wajah setiap pagi), dan kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah juga menjadi faktor pendukung bagi guru agama dalam membina kreativitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Januszewski dan Molenda, *Educational Technology: A Definition with Complementary*, New York: Lawrence Erlbaum Associates. 2008.
- Anne Johnson, Lou, *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik "Cara Membangkitkan Minat Siswa melalui Pemikiran"*, Cet. III; Indonesia PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2009.
- Asrori, Mohammad, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2007.
- Eliana. (2021). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMPN 1 Wih Pesam, Bener Meriah. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(1), 125-146. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i1.145>
- E. Wollfolk, Anita E. dan McCune-Nicolich, Lorraine, *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan Anak-Anak (Psikologi Pembelajaran I)*, Jakarta: Inisiasi Press, 2004.
- Ginato, Dion Emperijum, *Jadi Pendidik Kreatif Dan Inspiratif*, Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2011.
- Haylock, D. 1997. *Recognizing Mathematical Creativity*. Zentralblatt für Didaktik der, 1997.
- Jannah, Rodhatul, *Media Pembelajaran*, Banjarmasin: Antasari Press, 2006.
- McGregor, D, *Developing Thinking Developing Learning*, Polandia: Open University Press, 2007.
- Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Percival, Fred, dan Ellington, Henry, *A Handbook of Educational Technology*, London: Kogan Page, 1993.
- Sawyer, R. Keith, *Explaining Creativity: The Science Of Human Innovation*, New York: Oxford University Press, 2006.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010

Sutadipura, Bernaldi, *Aneka Problema Keguruan*, Bandung:Angkasa, 1985.

Wahyuni, F. (2020). Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB-YPPC Labui. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(1), 67-84.
<https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i1.31>

Weisberg, R.W., “*On The Usefulness of “Value” In The Definition of Creativity,*” *Creativity Research Journal* 27, no.2 (2015):111-125

Wijaya, Cece, *Upaya Pembaharuan dan Pegajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988.

Yusuf Hadi, Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2005.